

**MENINGKATKAN KUALITAS PROSES PEMBELAJARAN DAN  
KEMAMPUAN MENULIS CERITA  
DENGAN MODEL ASSURE**

**Winda Ayu Cahya Fitriani**  
winda.ayu.cahya@gmail.com  
**IKIP PGRI MADIUN**

**ABSTRACT**

*This research aims to improve learning quality and ability for writing story in Muhammadiyah 11 Surakarta Elementary School by applying ASSURE model. The method uses classroom research, which was carried on for five months. The subject of this research fifth grade elementary school in Muhammadiyah 11 Surakarta, which consists of 31 students. The teacher and the student is the source of the data. The techniques used for collecting data are observation, interview, angket, and test. Data source and triangulation uses to ensure the validity. Analyzing data comparative descriptive analysis techniques is used. The result of the research proves learning process cycles I in story writing achieve 60% better than pra research, which achieve less 35%. In cycles II learning process increase get 80%. This research conclute that implementing the learning model of ASSURE is capable of increasing the quality of learning process and students ability for writing story in Muhamadiyah 11 Surakarta fifth grade elementary school.*

*Keywords : ASSURE model, learning, process quality, story writing*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan kemampuan menulis cerita siswa kelas V SD Muhammadiyah 11 Surakarta dengan menerapkan model pembelajaran ASSURE. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini diadakan selama 5 bulan. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD Muhammadiyah 11 Surakarta yang berjumlah 31 siswa. Sumber data berasal dari guru dan siswa. Teknik pengumpulan data adalah dengan observasi, wawancara, angket dan tes. Validitas data menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Analisis data menggunakan teknik analisis komparatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran menulis cerita pada siklus I mencapai 60%, meningkat lebih baik dari observasi awal yang kurang dari 35%. Pada siklus II, proses pembelajaran siswa meningkat menjadi 80%. Dengan demikian disimpulkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran ASSURE dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan kemampuan menulis cerita siswa kelas V di SD Muhammadiyah 11 Surakarta.

Kata kunci : ASSURE model, pembelajaran, kualitas proses, menulis cerita

## **A. PENDAHULUAN**

Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak terlepas dari adanya empat keterampilan berbahasa, yaitu: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek tersebut sangat berpengaruh terhadap potensi berbahasa dalam kehidupan siswa di bidang pendidikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Tarigan (2008) yang menyatakan keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen yaitu: 1) keterampilan menyimak, 2) keterampilan berbicara; 3) keterampilan membaca; dan 4) keterampilan menulis, dan keempat keterampilan tersebut saling berhubungan satu sama lain.

Menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang memiliki peranan penting, karena melalui kegiatan menulis seseorang dapat memberitahukan, meyakinkan, menghibur, bahkan mengekspresikan perasaan dan emosi. Kemampuan menulis sangat diperlukan agar seseorang dapat mengungkapkan ide dan hasil pemikirannya pada orang lain melalui sebuah tulisan.

Menulis dibentuk dari sebuah komunikasi. Hal ini sejalan dengan

ungkapan White (dalam Muzaffar, 2011) mendefinisikan menulis adalah “*A means of communication with formal correction and stylistic appropriateness in which the ability to write logically and grammatically connected sequences of sentence is fundamental*”. Artinya komunikasi yang menggunakan perbaikan resmi dan memperhatikan stilistika merupakan dasar untuk menulis secara logika dan gramatikal sehingga membentuk sebuah urutan.

Menulis termasuk dalam kegiatan aktif produktif, sehingga mulai dari jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah atas, siswa dibiasakan untuk menghasilkan sebuah tulisan. Menulis merupakan sebuah proses. Oleh karena itu, kemampuan menulis (mengarang) hendaknya dimiliki anak sejak dini, seperti halnya kemampuan membaca (Sugiran, 2008).

Melalui kegiatan menulis ini, seorang siswa harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata. Menulis merupakan suatu kemampuan berbahasa yang melibatkan berbagai keterampilan karena memerlukan

keterampilan yang memerlukan latihan-latihan yang berkelanjutan dan terus menerus.

Salah satu jenis tulisan yang diajarkan di sekolah, khususnya Sekolah Dasar adalah menulis cerita. Pembelajaran menulis cerita bisa menjadi pembelajaran yang menyenangkan apabila guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan kreatif, sehingga asumsi-asumsi siswa terhadap kebosanan menulis cerita bisa dihilangkan. Melalui latihan menulis cerita secara bertahap, diharapkan dapat membangun keterampilan menulis siswa agar lebih meningkat. Namun, fakta di lapangan menyatakan bahwa kemampuan menulis cerita siswa masih rendah bila dibandingkan dengan kegiatan berbahasa lainnya. Tujuan menulis yang diharapkan oleh guru belum sepenuhnya mampu dicapai oleh siswa. Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya perbaikan dari berbagai aspek pembelajaran.

Berdasarkan kenyataan yang ada, tujuan menulis tersebut juga belum mampu dicapai dalam pembelajaran menulis cerita,

khususnya di kelas V SD Muhammadiyah 11 Surakarta. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V, beliau menyebutkan bahwa kegiatan pembelajaran menulis cerita yang terjadi selama ini kurang berjalan dengan baik. Dari hasil observasi yang dilakukan, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran menulis cerita masih banyak siswa yang mendapat nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Diperoleh hasil bahwa 20 dari 31 siswa masih memperoleh nilai di bawah 65, sedangkan 11 siswa mendapatkan nilai di atas 65. Rendahnya kemampuan menulis cerita dikarenakan siswa kesulitan menemukan ide dan keruntutan dalam menulis cerita juga belum terlihat. Di samping itu, penyebab rendahnya kemampuan menulis cerita adalah kurangnya latihan dalam menulis cerita dan minat siswa terhadap pembelajaran menulis cerita juga masih sangat rendah. Beberapa hal yang menyebabkan siswa kurang tertarik adalah kesulitan yang mereka hadapi saat menulis cerita seperti kurangnya ide, kosa kata, dan imajinasi dalam menulis.

Sebenarnya penyebab rendahnya kemampuan menulis cerita yang mendasar adalah sistem pembelajaran guru yang masih bersifat konvensional. Siswa kurang termotivasi mengikuti pembelajaran karena selama ini pembelajaran berjalan secara monoton tanpa ada variasi tertentu. Masalah lainnya sering juga tidak disadari oleh guru bahwa tujuan pembelajaran menulis adalah siswa terampil menulis. Tujuan ini sering terjebak hanya pada tataran pengetahuan menulis (Iskandarwassid dan Iis, 2010).

Kenyataan ini menunjukkan bahwa guru kurang membimbing siswa dengan baik dalam hal menulis cerita serta siswa mengalami kesulitan mengembangkan gagasannya untuk menulis cerita. Sehingga guru perlu berupaya dalam mengembangkan pembelajaran yang inovatif dengan tujuan agar pembelajaran dapat tercapai, khususnya dalam pembelajaran menulis cerita.

Terkait dengan permasalahan di atas, peneliti memberikan alternatif sebagai solusi rendahnya kemampuan menulis cerita yang terjadi di kelas V

SD Muhammadiyah 11 Surakarta. Permasalahan itu dapat diatasi dengan penggunaan model pembelajaran *ASSURE* (*Analyze, State, Select, Utilize, Requires, Evaluate and Revise*). Dari berbagai macam model pembelajaran yang ada, model *ASSURE* merupakan salah satu model pembelajaran yang dikembangkan untuk menciptakan aktivitas pembelajaran yang efektif dan efisien, khususnya pada kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi sebagai salah satu medianya. Model *ASSURE* merupakan model yang paling praktis dari segi penerapannya, sehingga sesuai untuk diaplikasikan pada pembelajaran tingkat pendidikan dasar atau Sekolah Menengah Atas (Pribadi, 2011). Penerapan model *ASSURE* dalam proses kegiatan belajar-mengajar, diharapkan mampu meningkatkan kemampuan menulis cerita siswa. Sehingga siswa pun terpacu untuk mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada proses kegiatan belajar menulis cerita di kelas V.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan

tersebut, permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

(1) Apakah penerapan model pembelajaran *ASSURE* dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis cerita siswa kelas V SD Muhammadiyah 11 Surakarta tahun ajaran 2014/2015, dan (2) Apakah penerapan model pembelajaran *ASSURE* dapat meningkatkan kemampuan menulis cerita siswa kelas V SD Muhammadiyah 11 Surakarta tahun ajaran 2014/ 2015?

Menulis adalah suatu kegiatan penyampaian pesan dengan menggunakan tulisan sebagai mediumnya. Kegiatan menulis merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam seluruh proses belajar mengajar. Menulis adalah proses pembelajaran aktif yang dijadikan kunci untuk meningkatkan komunikasi (baik tertulis maupun lisan) dan berpikir, menulis adalah proses sosial dalam bentuk formal maupun informal, dan menulis adalah kegiatan utama (walaupun tidak eksklusif ) dalam kegiatan sosial (David, 2009). Nurudin (2010: 4) menyatakan,

“Menulis adalah segenap rangkaian kegiatan seseorang dalam rangka mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada orang lain agar mudah dipahami”. Tulisan adalah sesuatu yang dihasilkan oleh seseorang akibat kegiatan proses kreatif penulisannya. Pada dasarnya, setiap orang dilahirkan di dunia dengan memiliki potensi kreatif. Kreativitas dapat diidentifikasi dan dibina melalui pendidikan yang tepat. Nurudin (2010) menyebutkan lima bentuk atau jenis tulisan yaitu: 1) deskripsi; 2) eksposisi; 3) narasi; 4) persuasi; dan 5) argumentasi.

Menulis cerita merupakan sebuah bentuk karangan yang didalamnya bisa mencakup kelima jenis tulisan menurut Nurudin. Hal ini dikarenakan cerita dibuat berdasar pada sesuatu yang sangat dekat dengan kehidupan, yaitu pengalaman. Setiap orang adalah bagian dari sebuah cerita. Kelahiran, pekerjaan, perjumpaan, usaha, ketegangan, penyakit, perkawinan, dan lain-lain adalah sebuah rentetan kejadian dan kisah kemanusiaan yang amat

menarik (Sarumpaet dalam Subyantoro, 2006).

Pembelajaran menulis cerita merupakan kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa, khususnya siswa SD. Pembelajaran menulis cerita dalam penelitian ini adalah untuk melatih keterampilan siswa dalam menulis cerita dengan baik dan benar, serta sesuai dengan kaidah penulisan. Pembelajaran menulis cerita tidak akan maksimal tanpa terlebih dahulu dilakukan latihan. Latihan menulis cerita dilakukan secara bertahap agar siswa mampu menulis cerita dengan benar.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini diadakan di SD Muhammadiyah 11 Surakarta tahun pelajaran 2014/2015. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V yang berjumlah 31 orang, terdiri dari 14 siswa putra dan 17 siswa putri. Sumber data dikumpulkan dari berbagai sumber, yang meliputi: 1) tempat dan peristiwa, yakni berbagai kegiatan pembelajaran menulis cerita yang berlangsung di kelas V SD Muhammadiyah 11 Surakarta; 2) informan, yaitu guru kelas V SD Muhammadiyah 11 Surakarta; dan 3)

dokumen, meliputi foto kegiatan pembelajaran menulis cerita pada saat pretest dan posttest, rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru dan peneliti, silabus yang ditentukan oleh pihak sekolah, catatan wawancara serta hasil angket yang diisi oleh siswa.

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara mendalam, angket, dan tes atau pemberian tugas. Validitas data dicek dengan teknik triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik analisis komparatif deskriptif. Teknik tersebut mencakup kegiatan untuk mengungkapkan kelemahan dan kelebihan kinerja siswa dan guru dalam proses belajar mengajar yang terjadi di dalam kelas selama penelitian berlangsung. Setelah itu, setiap hasil pembelajaran dibandingkan tiap siklusnya agar diperoleh simpulan apakah ada peningkatan atau tidak dalam pembelajaran yang dilakukan. Hasil analisis tersebut kemudian dijadikan sebagai dasar untuk menyusun

rencana tindakan kelas berikutnya sesuai siklus yang ada.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Desain penelitian mengacu pada model Lewin dalam Kasbolah (2001:10) yang terdiri dari: 1) perencanaan tindakan; 2) pelaksanaan tindakan; 3) observasi dan interpretasi; dan 4) analisis dan refleksi.

### **C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian di kelas V SD Muhammadiyah 11 Surakarta dilakukan dalam dua siklus dengan empat tahap pada masing-masing siklus. Tahapan tersebut meliputi: perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan interpretasi, serta analisis dan refleksi.

Sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti melakukan observasi awal terlebih dahulu guna mengetahui kondisi yang terjadi di lapangan, yaitu di SD Muhammadiyah 11 Surakarta. Observasi dilakukan saat pembelajaran menulis cerita dilaksanakan di kelas V (pretest). Selain itu, dilakukan pula wawancara

dengan siswa dan guru, serta penyebaran angket. Dari kegiatan ini diketahui kondisi nyata yang terjadi pada pembelajaran menulis cerita di kelas V SD Muhammadiyah Surakarta.

Berdasarkan hasil observasi awal tersebut, peneliti menemukan bahwa proses pembelajaran dan kemampuan menulis cerita siswa kelas V SD Muhammadiyah 11 Surakarta bisa dikategorikan kurang bila dibandingkan dengan nilai keterampilan berbahasa Indonesia lainnya (menyimak, berbicara, dan membaca). Dari sebab itu, peneliti berkolaborasi dengan guru kelas guna memperoleh solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Setelah peneliti dan guru mengadakan diskusi, akhirnya disepakati penggunaan model *ASSURE* untuk memperbaiki pembelajaran menulis cerita di kelas V SD Muhammadiyah 11 Surakarta.

Selanjutnya, peneliti dan guru kelas menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guna melaksanakan tindakan di siklus I. Dari hasil pengamatan terhadap pembelajaran menulis cerita pada siklus I, dalam pelaksanaannya

ternyata masih terdapat kelemahan. Kelemahan yang terjadi pada siklus I tersebut berasal dari guru dan siswa. Berdasarkan segi guru diperoleh hasil bahwa guru kurang mengelola kelas dengan baik karena banyak kegiatan yang seharusnya dilakukan sesuai dengan RPP tetapi terlupakan.

Dari sisi siswa diketahui bahwa mereka kurang termotivasi dan aktif dalam mengikuti pembelajaran menulis cerita sehingga antusias dan minat belajar siswa masih rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari aktivitas siswa yang belum sepenuhnya aktif pada saat berlangsungnya pembelajaran menulis cerita. Pada umumnya siswa masih mengabaikan materi. Selain itu, hasil tulisan mereka juga masih banyak yang belum mencapai batas KKM. Hal ini dikarenakan para siswa masih mengalami kesulitan dalam menulis cerita. Kelemahan tersebut dapat dimaklumi karena tindakan yang dilakukan merupakan siklus pertama dalam penelitian ini.

Siklus II dilaksanakan untuk mengatasi kelemahan atau kekurangan yang terjadi pada siklus I. Setelah peneliti berdiskusi dengan

guru, akhirnya diperoleh kesepakatan mengenai solusi yang harus dilakukan guru sebagai bahan perbaikan dari siklus I. Solusi tersebut berupa pengaturan kelas yang lebih baik lagi serta pemberian motivasi kepada siswa. Pendalaman materi pun juga diupayakan untuk meningkatkan pemahaman siswa.

Dari hasil pelaksanaan siklus II, ada peningkatan kualitas proses dan kemampuan menulis cerita siswa jika dibandingkan dengan siklus I. Siklus II merupakan siklus terakhir dalam penelitian ini. Pada siklus ini guru dan peneliti berupaya memperkecil segala kelemahan atau kekurangan yang terjadi selama pelaksanaan pembelajaran menulis cerita. Pelaksanaan siklus terakhir dengan model *ASSURE* ini merupakan siklus yang menguatkan hasil pada siklus I bahwa penerapan model *ASSURE* dapat meningkatkan kualitas proses dan kemampuan menulis cerita pada siswa kelas V SD Muhamadiyah 11 Surakarta.

Berdasarkan rumusan masalah, deskripsi hasil pengamatan tindakan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian, dan paparan hasil

penelitian, berikut ini akan dikemukakan pembahasan hasil penelitian yang meliputi peningkatan kualitas proses pembelajaran dan kemampuan menulis cerita dengan model *ASSURE* pada siswa kelas V SD Muhammadiyah 11 Surakarta.

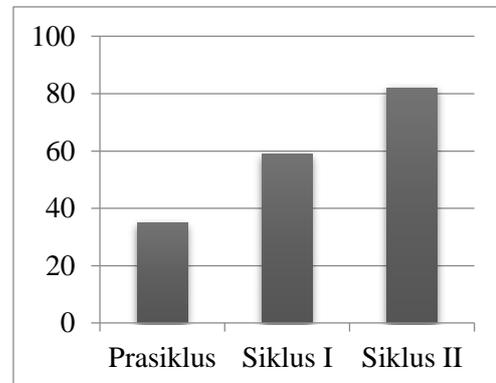
Keberhasilan model *ASSURE* dalam meningkatkan proses pembelajaran dan kemampuan siswa dalam menulis cerita dapat dilihat dari indikator-indikator sebagai berikut.

1. Kualitas proses pembelajaran menulis cerita meningkat.

Dari hasil analisis peneliti dapat diketahui bahwa proses pembelajaran menulis cerita pada siklus I mencapai 60%, meningkat jauh lebih baik dari sebelumnya (survei awal) yang kurang dari 35%. Pada siklus II, proses pembelajaran siswa meningkat menjadi 80% artinya jumlah siswa yang aktif bertambah 7 siswa. Siswa yang aktif dalam siklus II ini adalah 25 siswa dari 31 siswa yang hadir.

Berikut disajikan grafik peningkatan persentase keberhasilan kualitas proses pembelajaran menulis cerita dengan model *ASSURE* pada

siswa kelas V SD Muhammadiyah 11 Surakarta.



Gambar 1. Grafik Rekapitulasi Persentase Peningkatan Proses Pembelajaran Menulis Cerita Siswa Kelas V SD Muhammadiyah 11 Surakarta

2. Hasil pembelajaran menulis cerita meningkat

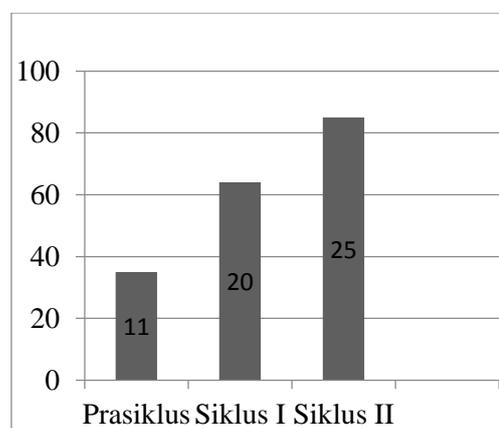
Hasil pembelajaran yang berupa kemampuan siswa dalam menulis cerita termasuk kemampuan siswa berimajinasi dalam menulis meningkat dengan model *ASSURE*. Kualitas hasil pembelajaran yang berupa kemampuan siswa dalam menulis cerita dapat dilihat dari nilai yang diperoleh siswa dalam menghasilkan sebuah cerita. Nilai tersebut terus mengalami peningkatan dari siklus ke siklus. Cerita yang dihasilkan siswa mengalami peningkatan dalam beberapa aspek

baik dari isi, organisasi, kosa kata, dan penggunaan bahasa. Peningkatan dari setiap aspek penulisan tersebut menjadikan nilai siswa dalam menulis cerita secara otomatis meningkat.

Pada saat observasi awal diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menulis cerita masih tergolong kurang. Hal ini tampak pada ketercapaian nilai menulis cerita siswa yang masih jauh dari kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah mengenai pembelajaran bahasa Indonesia khususnya menulis cerita yaitu sebesar 65. Dalam observasi awal tersebut diketahui hanya 11 siswa yang mencapai nilai tersebut pada saat survei awal. Pada siklus I dari 31 siswa, 11 siswa masih belum mencapai ketuntasan sesuai KKM, sedangkan siswa yang lain sudah mampu menulis cerita dengan baik. Pada siklus II hanya 6 siswa yang hadir dalam pertemuan tersebut yang belum mencapai nilai sesuai KKM atau sebesar 20%.

Berikut disajikan grafik peningkatan persentase keberhasilan menulis. Berikut disajikan grafik peningkatan persentase keberhasilan

menulis cerita dengan model *ASSURE* pada siswa kelas V SD Muhamadiyah 11 Surakarta.



Gambar 2. Grafik Rekapitulasi Peningkatan Persentase Kemampuan Menulis Cerita Siswa Kelas V SD Muhamadiyah 11 Surakarta

Dengan meningkatnya kualitas proses dan hasil dalam pembelajaran menulis cerita ini, dapat dikatakan bahwa model *ASSURE* mampu mengatasi permasalahan dalam pembelajaran menulis naskah cerita di kelas V SD Muhamadiyah 11 Surakarta.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Secara singkat, peneliti dapat menarik simpulan dari hasil penelitian tersebut sebagai berikut :

- 1) Penerapan model pembelajaran *ASSURE* dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis cerita. Peningkatan

tersebut tampak dalam aktivitas siswa selama berlangsungnya pembelajaran menulis cerita dengan model *ASSURE*.

- 2) Penerapan model pembelajaran *ASSURE* meningkatkan kemampuan menulis cerita siswa dalam pembelajaran. Peningkatan kualitas proses pembelajaran menulis naskah berdampak pada kenaikan kualitas hasilnya. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai rata-rata siswa dalam menulis cerita, dengan Kriteria Ketentuan Minimal sekolah sebesar 65.

Saran yang dapat dikemukakan berdasarkan hasil penelitian ini adalah :

- 1) Dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis cerita dapat diterapkan model pembelajaran *ASSURE* agar diperoleh hasil yang optimal.
- 2) Guru sebaiknya lebih kreatif mengembangkan metode, media, dan bahan ajar supaya kegiatan pembelajaran menjadi lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan.
- 3) Siswa akan mahir menulis apabila siswa tersebut sering melakukan

latihan dengan rutin. Untuk itu guru harus memperhatikan waktu latihan atau praktik menulis lebih banyak daripada memberikan materi.

- 4) Dari penelitian yang telah dilakukan supaya bisa ditindak lanjuti oleh guru agar penelitian ini bisa bermanfaat terutama untuk mata pelajaran bahasa Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- David, H. 2009. Toward a Sense-Making Pedagogy: Writing Activities in Pedagogy Sense an Undergraduate Learning Theories Course (Versi Elektronik). *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 20 (3), 447-461. Diperoleh 2V April 2012, dari <http://www.isetl.org/ijtlhe/pdf/ijtlhe387>.
- Iskandarwassid dan Iis Ristiani. 2010. Peningkatan Kemampuan Menulis Narasi Melalui Model Pembelajaran Teknik Visual-Auditif-Taktil. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. Vol.11, No.1. (pp.75-99).
- Kasbolah, K. 2001. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Mulyati, Y. 2008. *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Sugiran. 2008. Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi dengan Memanfaatkan Pengalaman Menulis Buku Harian. *Jurnal Pendidikan Interaksi*. Vol.3, No. 3 (pp.53-65).

Muzaffar, M. 2011. *Action Research to Improve the Teaching of English Creative Writing at Primary Level*. (Versi elektronik). International Journal of Social Sciences and Education. Diperoleh 2 Februari 2016, dari <http://www.doaj.org>.

Nurudin. 2010. *Dasar - Dasar Penulisan*. Malang : UMM Press.

Pribadi, Benny A. 2011. *Model ASSURE untuk Mendesain Pembelajaran Sukses*. Jakarta : Dian Rakyat.

Subyantoro. 2006. Profil Cerita untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional: Aplikasi Ancangan Psikolinguistik. *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*. Vol. 18, No. 35. (pp. 183-195).

Tarigan, H. G. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.